

MONUMEN PANCASILA SAKTI DAN LUBANG BUAYA SEBAGAI SARANA ORDE BARU UNTUK MENGKOMUNIKASIKAN INGATAN TENTANG PERISTIWA G30SPKI 1965

Fera Rohayani¹, Zidan Malik Hidayat², Ahmad Haikal Afdillah³, Ikhsan Ahmad⁴

¹⁻⁴ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Penulis Korespondensi: feraarhyni@gmail.com

Abstract. *The Pancasila Sakti Monument and the Lubang Buaya site served as a medium for conveying the historical narrative of the 1965 G30S/PKI event during the New Order era. This study aims to analyze the denotations, connotations, and myths within the visual representations of the monument, employing Roland Barthes' semiotics. A descriptive qualitative approach was used, incorporating visual documentation and literature review. The analysis reveals that the statues of the "Revolutionary Heroes," the dioramas, and the Lubang Buaya well represent heroism, sacrifice, and threats to the state ideology. These representations are linked to the New Order's historical narrative and the construction of collective memory. However, the narrative presented by the monument does not fully encompass the diverse experiences of the public regarding the 1965 event.*

Keywords: *Pancasila Sakti Monument, Roland Barthes' semiotics, visual communication, New Order ideology, collective memory*

Abstrak. Monumen Pancasila Sakti dan kawasan Lubang Buaya merupakan media penyampaian narasi sejarah G30S/PKI 1965 pada masa Orde Baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi visual monumen menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui dokumentasi visual dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa patung Pahlawan Revolusi, diorama, dan sumur Lubang Buaya merepresentasikan kepahlawanan, pengorbanan, serta ancaman terhadap ideologi negara. Representasi tersebut berkaitan dengan narasi sejarah Orde Baru dan pembentukan memori kolektif. Namun, narasi monumen tidak sepenuhnya mencakup beragam pengalaman masyarakat terhadap peristiwa 1965.

Kata kunci: Monumen Pancasila Sakti, semiotika Roland Barthes, komunikasi visual, ideologi Orde Baru, memori kolektif

1. LATAR BELAKANG

Pada peristiwa gerakan 30 September 1965 di kawasan lubang buaya, atau yang kita kenal sebagai peristiwa G30S/PKI atau Gerakan 30, adalah peristiwa bersejarah yang memiliki dampak yang besar dalam perubahan politik Indonesia, gerakan ini juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia, selain sebagai sebuah peristiwa sejarah, peristiwa ini telah membentuk ingatan yang mendalam dan terus diwariskan lintas generasi, hal ini dipengaruhi oleh kebijakan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto yang pada saat itu membentuk narasi peristiwa tersebut melalui berbagai bentuk seperti dalam bentuk sebuah monumen yang bernama Pancasila Sakti dan area tempat peristiwa

tersebut terjadi di jadikan museum berisi hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa G30S/PKI. Monumen dan museum ini tidak hanya menjadi sebuah tempat untuk mengenang para pahlawan revolusi saja tapi juga menunjukkan peristiwa G30S/PKI.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, penyampaian pesan sejarah tidak hanya dilakukan melalui tulisan dan penjelasan verbal, tetapi juga melalui tanda, simbol, dan representasi visual. Monumen Pancasila Sakti menampilkan berbagai unsur, seperti patung Pahlawan Revolusi, relief, diorama, Garuda Pancasila, serta benda-benda peninggalan sejarah yang dapat membentuk pemaknaan pengunjung terhadap peristiwa 1965. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menampilkan objek sejarah, tetapi juga berpotensi menyampaikan makna mengenai kepahlawanan, pengorbanan, nasionalisme, dan ancaman terhadap ideologi negara.(Munsi, 2016) membahas keterkaitan antara Monumen Pancasila Sakti, representasi sejarah, dan pembentukan memori kolektif dalam konteks Orde Baru. Sementara itu, konsep lieux de mémoire atau tempat ingatan yang dibahas oleh (Made et al., 2026) memberikan landasan untuk memahami bagaimana ruang bersejarah berperan dalam memelihara ingatan kolektif masyarakat. Dengan demikian, simbol dan diorama di kawasan monumen dapat dikaji sebagai bagian dari proses komunikasi yang menyampaikan makna sejarah dan ideologi melalui representasi visual.

Untuk menganalisis makna yang terkandung dalam representasi visual tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga konsep utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna langsung dari tanda yang ditampilkan, sedangkan konotasi digunakan untuk mengkaji makna tambahan yang terbentuk melalui simbol, konteks, dan nilai budaya. Selanjutnya, konsep mitos digunakan untuk memahami bagaimana makna ideologis tertentu dapat dibentuk dan dipresentasikan seolah-olah sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah. Melalui pendekatan ini, simbol, patung, relief, dan diorama di Monumen Pancasila Sakti dapat dianalisis untuk mengungkap representasi kepahlawanan, nasionalisme, serta pandangan ideologis yang berkaitan dengan narasi resmi Orde Baru mengenai peristiwa G30S/PKI 1965. Pendekatan semiotika memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan objek visual, tetapi juga menafsirkan makna yang dibentuk melalui tanda-tanda tersebut dalam konteks sejarah dan politik.

Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini dibuat untuk menganalisis dan memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos pada monumen Pancasila Sakti. Penelitian ini ditekankan untuk fokus pada bagaimana penggambaran visual dan makna ideologis pemerintahan orde baru yang membentuk narasi sejarah G30S/PKI, dan dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara tanda, komunikasi visual, ideologi, dan pembentukan memori kolektif dalam penyampaian narasi sejarah kepada masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna representasi visual di Monumen Pancasila Sakti dan kawasan Lubang Buaya dalam konteks narasi sejarah G30S/PKI 1965 pada masa Orde Baru. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena berdasarkan data dan konteks yang dikaji (Tabina & Wahidiat, 2021)

Objek penelitian meliputi patung Pahlawan Revolusi, diorama, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan narasi sejarah G30S/PKI 1965. Data dikumpulkan melalui dokumentasi visual dari sumber yang relevan serta studi pustaka berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas sejarah G30S/PKI 1965, ideologi Orde Baru, memori kolektif, dan semiotika Roland Barthes.

Analisis data dilakukan melalui tiga konsep semiotika Roland Barthes, yaitu

- denotasi untuk mengidentifikasi makna langsung tanda visual,
- konotasi untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya,
- serta mitos untuk mengkaji makna ideologis yang direpresentasikan melalui tanda (Nurhalim et al., 2026)

Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan konteks sejarah dan politik Orde Baru untuk menjelaskan bagaimana representasi visual monumen menyampaikan makna kepahlawanan, nasionalisme, dan ideologi negara dalam narasi sejarah G30S/PKI 1965.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Monumen Pancasila Sakti sebagai Media Komunikasi Ingatan Sejarah Orde Baru

Monumen Pancasila Sakti di wilayah Lubang Buaya merupakan salah satu ruang memorial yang digunakan untuk merepresentasikan peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S/PKI) dalam narasi sejarah pada masa Orde Baru. Keberadaan monumen ini tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap tujuh Pahlawan Revolusi, tetapi juga dengan penyampaian makna sejarah melalui simbol, patung, relief, dan diorama. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa monumen berfungsi sebagai medium komunikasi visual yang menyampaikan pemaknaan tertentu mengenai peristiwa sejarah melalui pemilihan dan penataan objek yang ditampilkan. Monumen Pancasila Sakti menjadi salah satu sarana yang digunakan negara untuk membentuk memori kolektif mengenai G30S/PKI dan menormalisasi wacana antikomunisme (Munsi, 2016). Dalam konteks tersebut, monumen dapat dikaji bukan hanya sebagai tempat peringatan, melainkan juga sebagai ruang representasi yang berkaitan dengan pembentukan narasi resmi mengenai peristiwa 1965.

Dalam perspektif komunikasi visual, pesan sejarah tidak hanya disampaikan melalui tulisan atau penjelasan verbal, tetapi juga melalui hubungan antartanda yang dapat diamati pengunjung. Pada Monumen Pancasila Sakti, salah satu unsur visual yang menonjol adalah patung tujuh Pahlawan Revolusi yang ditempatkan bersama simbol Garuda Pancasila. Komposisi tersebut menjadi objek analisis karena mempertemukan figur yang diperingati dengan lambang ideologi negara dalam satu susunan visual. Dalam penelitian (Damm, 2018) yang menyebutkan kompleks monumen Pancasila sakti sebagai ruang representasi dan rekonstruksi peristiwa 1 oktober 1965 yang berkaitan dengan historiografi orde baru. . Perspektif tersebut membantu menempatkan komposisi patung dan lambang negara dalam konteks representasi sejarah, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi bentuk fisik, tetapi juga memperhatikan kemungkinan makna yang dibangun melalui penataan visualnya.



Gambar 1. Monumen Pancasila Sakti dan patung Pahlawan Revolusi.

(sumber foto: wikimedia.org)

Berdasarkan simiotika Roland Barthes, pada tingkat denotasi gambar tersebut menampilkan tujuh tokoh militer dan Garuda Pancasila sebagai latar. Pada tahap ini, analisis berfokus pada unsur yang dapat diamati secara langsung, yaitu susunan figur, posisi patung, dan hubungan spasial antara patung dengan lambang negara. Deskripsi tersebut menjadi dasar untuk memahami makna yang terbentuk melalui komposisi visual tanpa terlebih dahulu menetapkan pesan ideologisnya.

Pada tingkat konotasi, penempatan figur Pahlawan Revolusi bersama Garuda Pancasila dapat dimaknai sebagai hubungan simbolis antara kepahlawanan, pengorbanan, dan pembelaan terhadap negara. Garuda Pancasila memberikan konteks kebangsaan terhadap figur yang diperingati, sedangkan penempatan patung menjadikan para tokoh sebagai pusat penghormatan. Melalui hubungan antartanda tersebut, komposisi visual dapat membangun asosiasi antara pengorbanan para tokoh dan upaya mempertahankan ideologi negara. Makna ini merupakan hasil penafsiran terhadap susunan visual dalam konteks sosial dan sejarahnya, bukan makna yang melekat secara otomatis pada setiap unsur secara terpisah.

Pada tingkat mitos, komposisi tersebut dapat ditafsirkan sebagai bagian dari narasi yang menghubungkan pengorbanan Pahlawan Revolusi dengan perjuangan mempertahankan Pancasila. Dalam konsep Barthes, mitos merupakan proses ketika pemaknaan yang terbentuk secara historis dan budaya ditampilkan seolah-olah alamiah. Dalam konteks Monumen Pancasila Sakti, hubungan visual antara figur pahlawan dan lambang negara dapat memperkuat narasi yang menempatkan peristiwa 1965 sebagai ancaman terhadap ideologi negara. Penafsiran ini perlu dipahami dalam kaitannya dengan konteks politik dan historiografi Orde Baru, bukan sebagai bukti tunggal mengenai maksud pembuat monumen. Dengan demikian, patung Pahlawan Revolusi dan Garuda Pancasila dapat dipahami sebagai tanda visual yang mengomunikasikan ingatan sejarah melalui hubungan antara kepahlawanan dan ideologi negara. Analisis ini menunjukkan bagaimana komposisi visual berpotensi menyampaikan pemaknaan sejarah tertentu, tanpa menyimpulkan bahwa seluruh pengunjung menerima atau menafsirkan pesan tersebut secara seragam.

Diorama sebagai Media Penyampaian Narasi G30S/PKI 1965

Diorama di Monumen Pancasila Sakti merupakan salah satu bentuk representasi visual yang digunakan untuk menyampaikan narasi mengenai peristiwa G30S 1965. Melalui penataan figur, atribut, gestur tubuh, dan ruang, diorama menghadirkan rekonstruksi peristiwa sejarah dalam bentuk visual. Susunan tersebut tidak hanya menampilkan tokoh dan situasi, tetapi juga membentuk hubungan antartokoh yang mengarahkan pemaknaan terhadap adegan yang direpresentasikan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada diorama yang menampilkan Mayjen TNI S. Parman untuk mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda visual membentuk makna melalui tiga tingkat pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.



Gambar 2. Diorama yang merepresentasikan adegan terkait Mayjen TNI S. Parman di Monumen Pancasila Sakti.

Sumber foto. Detik.com

Politik representasi peristiwa G30S di Museum Monumen Pahlawan Pancasila menunjukkan bahwa objek, foto, bangunan, dan tata pameran museum dapat menyampaikan pemaknaan politik mengenai peristiwa sejarah (S. A. Putri, 2024). Diorama museum dapat membangun representasi ideologis melalui susunan narasi dan unsur visual. Kedua kajian tersebut menjadi referensi pendukung untuk memahami bahwa diorama bukan sekadar rekonstruksi adegan, melainkan juga bentuk penyajian sejarah yang dapat mengandung pemaknaan tertentu (Saefudin et al., 2025). Dalam hal ini, pemaknaan tersebut dianalisis secara khusus melalui tanda-tanda visual pada diorama S. Parman di Monumen Pancasila Sakti.

Pada tingkat denotasi, diorama menampilkan figur yang diidentifikasi melalui label nama sebagai Mayjen TNI S. Parman. Figur tersebut berada di dekat sebuah meja dan dikelilingi sejumlah figur lain yang mengenakan pakaian serta atribut berbeda. Beberapa figur tampak mengenakan seragam, sementara figur lainnya menggunakan pakaian sipil. Keberadaan senjata, posisi tubuh, dan ekspresi wajah membentuk adegan dengan suasana tegang. Unsur-unsur tersebut merupakan tanda visual yang dapat diamati secara langsung. Identifikasi adegan sebagai penyiksaan terhadap S. Parman perlu didasarkan pula pada keterangan resmi museum atau sumber sejarah yang relevan.

Pada tingkat konotasi, komposisi diorama membangun kesan ancaman dan ketimpangan posisi antartokoh. Posisi figur utama yang dikelilingi figur lain, disertai keberadaan senjata dan gestur tubuh, mengarahkan perhatian pada relasi kekuasaan dalam adegan. hubungan visual tersebut menempatkan figur utama dalam posisi yang tampak tertekan, sementara figur-figur di sekitarnya membentuk situasi yang memperkuat kesan dominasi dan ancaman. Makna konotatif ini muncul melalui hubungan antartanda, terutama posisi tubuh, jarak antartokoh, dan atribut yang digunakan. Dengan demikian, diorama tidak hanya menghadirkan tokoh sebagai individu, tetapi juga membentuk pemaknaan melalui cara tindakan dan hubungan antartokoh disusun dalam suatu adegan

Pada tingkat mitos, adegan tersebut dapat ditafsirkan dalam konteks narasi sejarah yang disampaikan oleh kompleks Monumen Pancasila Sakti. Representasi kekerasan terhadap tokoh militer dapat dibaca sebagai bagian dari narasi yang menempatkan Pahlawan Revolusi sebagai figur yang menjadi korban ancaman terhadap negara. Wilayah monumen sebagai ruang representasi dan rekonstruksi peristiwa 1 Oktober 1965 yang berkaitan dengan historiografi Orde Baru.(Damm, 2018). sehingga, penggambaran penderitaan tokoh militer dapat memperkuat narasi kepahlawanan dan ancaman terhadap ideologi negara Dengan demikian, diorama S. Parman dapat dipahami sebagai representasi visual yang menyampaikan narasi sejarah melalui penggambaran tokoh, tindakan, dan relasi kekuasaan. Analisis denotasi mengidentifikasi unsur yang terlihat, konotasi menjelaskan makna yang terbentuk melalui susunan adegan, sedangkan mitos menghubungkan representasi tersebut dengan narasi ideologis dalam konteks Orde Baru.

Lubang Buaya sebagai Ruang Komunikasi Ingatan Sejarah

lubang Buaya merupakan bagian dari kompleks Monumen Pancasila Sakti yang memiliki keterkaitan erat dengan representasi peristiwa G30S 1965. Keberadaan lokasi ini sebagai ruang memorial menunjukkan bahwa penyampaian ingatan sejarah tidak hanya dilakukan melalui patung dan diorama, tetapi juga melalui tempat yang dipertahankan dan ditampilkan sebagai bagian dari peristiwa yang diperingati. Monumen Pancasila Sakti berkaitan dengan konstruksi memori kolektif dan normalisasi wacana antikomunisme pada masa Orde Baru (Munsi, 2016). Dengan demikian, Lubang Buaya dapat di lihat sebagai ruang yang menghubungkan lokasi fisik dengan narasi sejarah yang dibentuk dan disampaikan kepada masyarakat



Gambar 3. Lubang buaya menjadi bagian dari representasi sejarah G30SPKI

(sumber foto. Komasiana.com)

Pada tingkat denotasi dalam semiotika Roland Barthes, sumur Lubang Buaya dapat dideskripsikan berdasarkan unsur yang terlihat secara langsung, seperti bentuk sumur, pembatas di sekelilingnya, dan penempatannya dalam kawasan memorial. Pada tahap ini, analisis berfokus pada objek fisik tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian mengenai makna politik atau ideologisnya. Sementara Pada tingkat konotasi, sumur tersebut dapat dimaknai sebagai simbol yang menghubungkan ruang fisik dengan ingatan mengenai kematian, kekerasan, dan penderitaan yang dilekatkan pada narasi peristiwa 1965. Makna ini tidak muncul hanya dari bentuk sumur, tetapi juga dari pengetahuan sejarah dan konteks memorial yang menyertainya. Penempatan sumur sebagai objek yang diperlihatkan dalam kompleks monumen dapat mengarahkan perhatian pengunjung pada peristiwa yang diperingati, sehingga lokasi fisik memperoleh makna yang melampaui fungsi materialnya

Pada tingkat mitos, Lubang Buaya dapat ditafsirkan sebagai bagian dari narasi sejarah yang menghubungkan peristiwa 1965, pengorbanan Pahlawan Revolusi, dan pembelaan terhadap Pancasila. Dalam konsep Roland Barthes, mitos terbentuk ketika pemaknaan yang dipengaruhi konteks sosial dan sejarah ditampilkan seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah. Monumen Pancasila Sakti berkaitan dengan pembentukan memori kolektif dan wacana antikomunisme (Munsi, 2016b). Konteks tersebut membantu menjelaskan bagaimana ruang memorial dapat berperan dalam mempertahankan suatu cara tertentu untuk mengingat masa lalu.

Karnanya Lubang Buaya dapat dipahami sebagai ruang komunikasi ingatan sejarah yang memperoleh makna melalui keberadaan objek fisik, konteks memorial, dan narasi sejarah yang menyertainya. Berbeda dengan patung Pahlawan Revolusi yang menonjolkan figur kepahlawanan dan diorama yang menyajikan adegan tertentu, sumur Lubang Buaya menghadirkan lokasi sebagai pusat pengingatan peristiwa. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa ingatan sejarah dalam kompleks Monumen Pancasila Sakti dikomunikasikan melalui bentuk visual dan ruang yang berbeda..

Memori Kolektif: Antara Narasi Negara dan Pengalaman Masyarakat

Memori kolektif merupakan ingatan mengenai masa lalu yang terbentuk melalui proses sosial dan dipertahankan melalui berbagai bentuk representasi. Dalam konteks peristiwa G30S 1965, memori kolektif berkaitan dengan cara negara dan masyarakat mengingat, menafsirkan, serta menyampaikan peristiwa tersebut. pemerintah Orde Baru membangun pemaknaan mengenai G30S/PKI dengan menempatkan PKI sebagai ancaman terhadap negara dan ideologi Pancasila(Munsi, 2016). Pembentukan ingatan tersebut dilakukan melalui sejumlah strategi, salah satunya pendirian Monumen Pancasila Sakti. sehingga monumen tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengenang Pahlawan Revolusi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan narasi resmi mengenai peristiwa 1965

Museum pada masa Orde Baru digunakan untuk melembagakan sejarah resmi pemerintah melalui narasi dan penataan koleksi pameran. Penyajian tersebut berkaitan dengan upaya membangun identitas nasional sekaligus memperkuat legitimasi rezim. Dan penyampaian sejarah melalui museum tidak terlepas dari proses pemilihan dan pengorganisasian informasi(A. K. Putri, 2025)

Monumen berperan dalam mewariskan ingatan serta mempertahankan identitas historis masyarakat. penghancuran monumen menyebabkan hilangnya salah satu media pengingat mengenai peristiwa tersebut. ini menunjukkan bahwa keberadaan monumen memiliki kaitan dengan keberlanjutan ingatan sejarah suatu komunitas (Rahman et al., 2024). Meskipun demikian, narasi yang disampaikan melalui monumen tidak dapat dianggap mewakili seluruh pengalaman masyarakat terhadap peristiwa sejarah. Adanya pengalaman warga berkaitan dengan kondisi kehidupan sebelum peristiwa, instruksi untuk mengungsi, operasi penyisiran setelah peristiwa, serta stigma yang melekat pada wilayah Lubang Buaya yang menempatkan masyarakat lokal sebagai komunitas yang terdampak oleh dinamika politik dan militer nasional, bukan sebagai aktor politik utama dalam peristiwa G30S (Rizqullah, 2026). ini memperlihatkan bahwa ingatan masyarakat Lubang Buaya mencakup pengalaman sosial yang tidak seluruhnya terwakili dalam narasi monumental mengenai Pahlawan Revolusi.

Perbedaan antara narasi resmi dan pengalaman masyarakat tersebut memperlihatkan bahwa ingatan mengenai peristiwa 1965 terbentuk melalui berbagai sumber dan pengalaman. Monumen Pancasila Sakti menyampaikan sejarah melalui patung, relief, diorama, dan penataan ruang, sedangkan kesaksian warga memperlihatkan pengalaman masyarakat yang hidup di sekitar lokasi peristiwa. Kedua bentuk representasi tersebut memiliki fokus yang berbeda, monumen menghadirkan narasi memorial melalui objek yang dipamerkan, sementara kesaksian masyarakat merekam pengalaman kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Oleh karena itu, Monumen Pancasila Sakti perlu memperhatikan narasi yang dibangun melalui representasi visual tanpa menganggapnya sebagai satu-satunya bentuk ingatan mengenai G30S 1965.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Monumen Pancasila Sakti dan kawasan Lubang Buaya memiliki fungsi sebagai media komunikasi visual yang menunjukkan terjadinya peristiwa G30S/PKI 1965 yang menggunakan patung 7 Pahlawan Revolusi, diorama, simbol negara, dan memorial. Dan dengan memakai semiotika dari Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan kalau unsur-unsur tersebut tidak hanya menunjukkan peristiwa sejarah yang terjadi, tetapi juga penuh mengandung makna sosial, budaya, dan makna politik

Pada tingkat denotasi, pameran yang terdapat di kawasan monumen tersebut menampilkan figur pahlawan, adegan sejarah, serta lokasi yang dikaitkan dengan peristiwa 1965. Lalu di tingkat konotasi, monumen tersebut membangun makna mengenai kepahlawanan, pengorbanan, penderitaan, dan ancaman terhadap negara. Dan di tingkat mitos, hubungan antara figur Pahlawan Revolusi, simbol Pancasila, dan penggambaran peristiwa sejarah dapat dikaitkan dengan narasi ideologis Orde Baru yang menempatkan peristiwa tersebut sebagai gerakan yang mengancam ideologi negara.

Monumen tersebut memiliki dampak yang besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap peristiwa G30S/PKI. tapi narasi yang berusaha disampaikan pemerintah melalui representasi monumental tidak hanya menjadi satu-satunya bentuk pengingat peristiwa G30S/PKI. Namun berdasarkan analisis, masyarakat yang tinggal di sekitar Lubang Buaya menunukan adanya sisi kehidupan sosial yang tidak sepenuhnya terwakili melalui penggambaran kepahlawanan dan narasi resmi negara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah G30S/PKI perlu mempertimbangkan hubungan antara representasi visual, kepentingan ideologis, dan beragam pengalaman masyarakat.

Monumen Pancasila Sakti dan kawasan Lubang Buaya bukan hanya sekedar sebagai ruang peringatan sejarah, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang membentuk cara suatu peristiwa diingat dan dimaknai. Analisis semiotika Roland Barthes dapat membantu menemukan bagaimana tanda-tanda visual dapat menyampaikan makna ideologis serta berkontribusi terhadap pembentukan memori kolektif. Kajian ini menegaskan pentingnya memahami monumen ini dengan kritis, dan tidak hanya sekedar sebagai tempat mengenang masa lalu, tetapi juga. Sebagai representasi sejarah yang patut dikaji sesuai konteks pembentukan dan keberagaman perspektif yang menyertainya.

DAFTAR REFERENSI

- Damm, M. (2018). Lubang Buaya, Kuburan Para Pahlawan: Abjeksi dalam Historiografi Peristiwa 1 Oktober 1965. *Antropologi Indonesia*, 38(2).
- Made, N., Pradnyantari, M., Kertih, I. W., & Yanti, P. R. (2026). Merawat Ingatan , Mengokohkan Bangsa : Relevansi Sejarah Kekerasan Lubang Buaya Dalam Mengokohkan Ketahanan Ideologi Pancasila. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Volume 7 Nomor 4 Tahun 2026*, 7(1989), 142–153.

- Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini : Memori Kolektif , Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. *Jurnal Etnosia*. Vol. 01, No. 01 Juni 2016. Dari, 01(01), 30–43.
- Nurhalim, A., Iskandar, F., & Aisyel, H. (2026). *Makna Visual Poster Film Sore : Istri dari Masa Depan dalam Semiotika Roland Barthes*. 1(1), 17–22.
- Putri, A. K. (2025). The Role of Provincial Museums in Shaping Collective Memory during Indonesia's New Order Era, 1990-1998. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 6(2), 105–111.
- Putri, S. A. (2024). The Politics of Representation of the G 30 S Incident at the Museum of Monumen Pahlawan Pancasila. *Journal of Philology and Historical Review*, 2(1), 44–61.
- Rahman, A., Ibrahim, H., Prasetyo, O., Usman, U., & Riyani, M. (2024). History and National Integration: A Study of Collective Memory of Tamiang Monuments in Medan 1894. *Indonesian Historical Studies*, 8(2), 189–202.
- Rizqullah, Z. (2026). *Memori Kolektif Masyarakat Lubang Buaya dalam Peristiwa G30S 1965*. 8(2), 71–90.
- Saefudin, D., Mulyadi, & Nurani, S. (2025). Visualizing History: Narrative and Discourse Analysis of Historical Dioramas at Museum Sejarah Nasional Indonesia. *Journal of English Language Learning*, 9(2), 169–179.
- Tabina, Y., & Wahidiyat, M. P. (2021). Visualizing G30s/PKI Tragedy Through Interactive Projector Media at Monumen Pancasila Sakti. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 14(2), 150–159.